



Garebeg Mulud Sebagai Bentuk Konsistensi Pelestarian Budaya Jawa Di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Yogyakarta

Dewi Anggraeni

dewi.anggraeni@uingusdur.ac.id

Pascasarjana

UINSyarif Hidayatullah Jakarta

Gumilar Irfanullah

gumilarirfanullah@syekhnurjati.ac.id

Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

• *Received: 08.11.2025*

• *Accepted: 03.12.2025*

• *Published: 05.12.2025*

Abstract: *The forces of cultural globalization and the rising influence of transnational Islamic ideologies often resistant to local traditions pose significant challenges to the preservation of indigenous cultural practices. This ethnographic study explores how the Garebeg Mulud tradition continues to be practiced by the Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat amidst the pressures of modernization. The endurance of Garebeg Mulud is closely tied to the pivotal role of the royal court (ndalem), which imbues each ceremonial procession with sacred meaning and a sense of divine blessing, thus legitimizing its preservation. The openness of the keraton reflects its adaptive response to a constantly evolving sociocultural reality. Through various preservation strategies including ritualization and formalization. The palace demonstrates a capacity for cultural invention that sustains traditional values within contemporary frameworks. This ability to maintain cultural continuity offers a potential model for other local traditions across the Indonesian archipelago facing similar pressures from modernity and ideological shifts.*

Keywords: *Cultural Preservation, Local Traditions, Garebeg Mulud, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (Yogyakarta Sultanate)*

Abstrak: Globalisasi budaya dan menguatnya pemahaman Islam transnasional yang notabenenya anti akan budaya menjadi tantangan tersendiri dalam melestarikan budaya dan tradisi lokal. Dengan pendekatan etnografi, penelitian ini mencoba untuk mengungkap bagaimana tradisi Garebeg Mulud tetap eksis dilaksanakan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat di tengah tantangan modernisasi. Eksistensi Garebeg Mulud tidak terlepas dari peran ndalem dalam memaknai setiap prosesi yang berdasarkan keberkahan dan sesuatu yang sakral perlu dilestarikan. Keterbukaan keraton dalam perayaan Garebeg Mulud merupakan respons terhadap realitas yang senantiasa berubah. Kemampuan kraton dalam melakukan invensi tradisi melalui formalisasi dan ritualisasi sebagai bentuk pelestarian tradisi dapat menjadi model bagi budaya lainnya yang ada di nusantara untuk tetap dapat menjaga eksistensi tradisi lokal yang ada di tengah berbagai macam tantangan modernitas.

1. Pendahuluan

Yogyakarta dikenal sebagai salah satu kota di Indonesia yang tetap konsisten dalam merawat dan melestarikan budaya Nusantara, khususnya budaya Jawa. Keistimewaan ini berkaitan erat dengan latar historis kota tersebut, di mana sebelum masa kemerdekaan, keraton berperan tidak hanya sebagai pusat kebudayaan dan sastra, tetapi juga sebagai pusat pemerintahan¹. Pada tahun 2018 Forum ASEAN Ministers Responsible for Culture and Arts (AMCA) ke-8 dan pertemuan ke-14 Asean Senior Officials Meeting Responsible on Culture and Arts (SOMCA) menetapkan kota Yogyakarta sebagai *City of Culture ASEAN*². Upaya pelestarian budaya Jawa di Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh kontribusi aktif Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, yang terus menjaga dan melestarikan berbagai warisan budaya dari Kerajaan Mataram Islam, mencakup tradisi keagamaan, kesenian, hingga artefak budaya yang bernilai historis³.

Tradisi diwariskan dan hingga saat ini dilestarikan oleh keraton adalah tradisi Garebeg Mulud, yang merupakan rangkaian dari Sekaten dilaksanakan pada bulan *Rabiul Awal* sebagai bentuk perayaan *maulid* nabi. Tentunya, perayaan *maulid* nabi dengan berbagai macam tradisinya tidak hanya ada dalam budaya Jawa. Perayaan *maulid* nabi dilakukan di berbagai macam daerah di Nusantara. Di keraton Kasepuhan Cirebon dikenal dengan tradisi *Panjang jimat*, tradisi *ngalungsur* pusaka di daerah garut Jawa Barat, kirab *Ampyang* di daerah Kudus, tradisi *Malaming* di Padang Pariaman, dan lain sebagainya⁴. Kendati sama-sama dilakukan sebagai bentuk perayaan akan *maulid* nabi, yang menjadi pembeda antara semua tradisi yang ada dengan Garebeg Mulud di Yogyakarta dilakukan dengan proses waktu yang lama selama satu minggu dengan disertai berbagai macam pagelaran Sekaten. Perayaan Garebeg Mulud tidak hanya dimaknai sebagai tradisi keagamaan melainkan juga sebagai wisata budaya. Pemerintah Daerah Yogyakarta telah berhasil menjadikan Garebeg Kraton sebagai destinasi pariwisata budaya yang tidak hanya diminati oleh masyarakat Yogyakarta melainkan berbagai macam daerah bahkan mancanegara⁵.

Tradisi Garebeg Mulud yang diselenggarakan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, terdapat dua agenda besar yang dapat mendatangkan wisatawan, yaitu

¹ Marsono Marsono, “‘Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya Jawa Sebagai Aset Wisata.’ Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Ilmu Budaya UGM,” 2003.

² Fuska Sani Evani, “Yogyakarta Ditetapkan Sebagai Kota Kebudayaan ASEAN,” *Beritasatu*, 2018.

³ Retno Setyowati, “Dinamika Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Dalam Bingkai Keistimewaan DIY” (Satya Wacana University, 2017), 172.

⁴ Zunly Nadia, “Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2016): 367, <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i2.718>.

⁵ “Grebeg Maulud Di Pura Pakualaman Yogyakarta,” Pariwisata Jogjakarta Kota, 2018.

pada acara Sekaten dengan rangkaian pagelarannya dan Gunungan. Selama rangkaian acara Sekaten ini, digelar pasar malam yang senantiasa ramai dikunjungi oleh masyarakat. Selain itu, di masjid Gedhe, terdapat bunyi gamelan yang senantiasa dimainkan selama perayaan sekaten. Tentunya eksistensi tradisi Garebeg Mulud ini tidak terlepas dari berbagai macam nilai filosofis dan budaya serta dan pemakaman akan kearifan lokal yang luhur yang diyakini oleh keraton khususnya dan masyarakat Jawa secara umum⁶.

Dalam konteks era globalisasi budaya lokal mendapati tantangan melalui pergeseran nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang tumbuh dari budaya masyarakat mulai terlupakan di mana nilai budaya luhur yang dengan berbagai unsurnya mulai kehilangan makna substantifnya karena berbenturan dengan budaya global⁷. Oleh karenanya, dalam mempertahankan budaya lokal perlu adanya ide kreatif serta peran aktor yang bisa mempertahankan eksistensinya. Menurut Ife bahwa globalisasi budaya berjalan mengikuti pola yang sama dengan globalisasi ekonomi⁸. Dalam konteks lain, tantangan infiltrasi ideologis Islam transnasional menjadi ancaman tersendiri dalam pelestarian kebudayaan lokal di Indonesia⁹. Puritanisasi dan arabisasi ajaran-ajaran Islam memandang bahwa berbagai tradisi lokal khususnya terkait dengan perayaan keagamaan sebagai ajaran di luar Islam yang harus ditinggalkan¹⁰. Kesempurnaan ajaran Islam berorientasi kultural yang terwujud melalui kesalehan sosial¹¹. Setidaknya dua hal ini, yang mana jika tidak dapat diantisipasi dengan baik dapat berpotensi menghilangkan ekstensi dan tradisi yang melekat di Nusantara¹². Kelompok modernisme yang mengimajinasikan masyarakat maju, di mana tradisi sebagai sesuatu yang kolot dan harus ditinggalkan, sementara

⁶ Dewi Anggraeni et al., "Analysis of the Symbolic Meaning of the Lopis Raksasa Tradition as a Form of Ethnopedagogy for Strengthening Religious Moderation," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2024): 223–36, <https://doi.org/10.17509/t.v11i2.75849>.

⁷ Suswandari, *Kearifan Lokal Etnik Betawi* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 41; Dewi Anggraeni, Andy Hadiyanto, and Ahmad Hakam, "Multicultural Islamic Religious Education Based on Local Wisdom: The Analysis of 'SILAS' Values in Sundanese Culture," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIIES)* 6, no. 1 (2023): 93–108, <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3649>.

⁸ Jim Ife, *Community Development In An Uncertain World* (New York. USA: Cambridge University Press, 2013), 273.

⁹ Ansyaad Mbai, "Dinamika Baru Jejaring Teror Di Indonesia" (Jakarta: AS Production Indonesia, 2013), 17.

¹⁰ Hatim Gazali, Dewi Anggraeni, and Mariam Eit Ahmed, "Salafi-Jihadist Movements and Ideology in Educational Institutions: Exploring the Nexus with Religious Moderation," *Edukasia Islamika : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.7658>.

¹¹ Asep Bayat, *Post-Islamism: The Many Faces of Political Islam* (USA: Oxford, 2013).

¹² Sumanto Al Qurtuby, "Sejumlah Kelompok Yang Tak Peduli Dengan Tradisi Dan Budaya Indonesia," *DWNesia*, July 2020.

itu kelompok agamis beranggapan bahwa elemen-elemen dalam tradisi atau budaya lokal dianggap tidak religius yang harus ditinggalkan¹³.

Fakta menarik bahwa ternyata tradisi Garebeg Mulud, mampu mengglobal dan senantiasa tetap mempertahankan nilai-nilai asli budaya serta esensi yang terkandung dalam setiap rangkaian prosesnya. Tentunya penelitian, tulisan dan pembahasan mengenai tradisi Garebeg Mulud bukan hal yang baru sudah banyak dikaji dan diteliti¹⁴. Kendati demikian, hal belum diungkap dari berbagai penelitian sebelumnya mengenai bagaimana invensi tradisi pada budaya lokal ini masih tetap eksis dan dilestarikan secara turun temurun di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi. Penelitian ini mencoba untuk membahas mengenai bagaimana pelestarian tradisi Garebeg Mulud di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang masih eksis dalam menghadapi modernitas. Secara spesifik bagaimana tradisi Garebeg Mulud yang secara historis dikenal sebagai tradisi sakral dalam budaya Jawa, mampu bertransformasi menjadi daya tarik budaya yang tetap relevan di tengah arus modernitas bahkan dapat dipertahankan pada kondisi yang tidak normal seperti pandemi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana tradisi tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai instrumen pelestarian budaya sekaligus diplomasi kultural di era disruptif.

Pelestarian budaya dalam kajian ini mengacu kepada apa yang dikemukakan oleh Hobsbawm¹⁵ Konsep yang dikemukakan oleh Hobsbawm mengenai "invention of tradition" merujuk pada serangkaian aktivitas yang sengaja dibentuk kembali untuk menciptakan kesinambungan budaya. Invensi tradisi ini merupakan kumpulan praktik yang dijalankan secara teratur sesuai dengan norma atau aturan sosial yang diterima, dan bertujuan untuk membangun serta menanamkan nilai dan norma tertentu ke dalam perilaku masyarakat melalui pengulangan simbolik yang mengacu pada masa lalu. Proses ini melibatkan unsur formalisasi dan ritualisasi, yang esensinya berpijak pada memori kolektif dan dilaksanakan secara berulang. Melalui invensi tradisi, masyarakat merancang ulang kondisi sosial dan lingkungannya agar

¹³ Moh Muslih, Dewi Anggraeni, and Mochamad Iqbal Abdul Ghoni, "Harmony in Diversity: Exploring Religious Moderation Perspectives through Interfaith Dialogue," *Jurnal Penelitian* 20, no. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jupe.v20i2.2275>.

¹⁴ Cikal Nursalam and Eka Syahputra, "Potensi Tradisi Grebeg Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. April (2023): 89–95; Devina Pratisara, "Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Perspektif Nilai Pancasila," *Pancasila* 1, no. 2 (2020): 14–24; Qoirina Nur Azizah and Heri Kurnia, "Perspektif Nilai Pancasila Terhadap Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Tradisi Masyarakat Jawa Perspective of Pancasila Value on Grebeg Maulud Yogyakarta as a Javanese Tradition," *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi* 5, no. 1 (2023): 7–13; Ria Nur Farida and Shoffi'unnafi, "Melestarikan Simbol Integrasi Aama Dan Budaya Di Era Modern : Analisi Potensi Wisata Grebeg Maulud Di Surakarta," *Jurnal Manajemen Dakwah* 6, no. 2 (2020): 275–88.

¹⁵ Eric Hobsbawm, "The Context, Performance And Meaning Of Ritual: The British Invention Of Tradition," in *The Invention of Tradition*, ed. Terence Ranger (United Kingdom: Cambridge University Press, 1992), 1.

kreativitas dapat dimunculkan, disusun secara sistematis, dan diintegrasikan ke dalam bentuk ritual dalam kehidupan sehari-hari¹⁶

2. Metode

Penelitian ini didesain dengan pendekatan etnografi untuk menggambarkan suatu fenomena sosial budaya¹⁷. Studi ini merupakan bagian dari kegiatan riset etnografi mengenai budaya Jawa, di mana Garebeg Mulud sebagai salah satu budaya yang hingga saat ini masih dilestarikan bukan hanya sebatas ritual keagamaan tetapi juga menjadi daya tarik pariwisata yang berimplikasi kepada kehidupan sosial dan ekonomi. Data primer berupa hasil wawancara dengan pakar budaya di keraton, Abdi dalem dan masyarakat yang turut serta dalam perayaan Garebeg Mulud dengan teknik *snow-ball*. Serta data sekunder diambil dari berbagai media resmi Keraton seperti <https://kratonjogja.id/>.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Observasi partisipatif dimana, peneliti terlibat secara langsung dalam mengamati rangkaian prosesi *Garebeg Mulud*, baik dalam tahap persiapan, pelaksanaan, maupun pasca acara. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview) yang dilakukan secara semi-terstruktur dengan berbagai informan kunci, Studi Dokumen, peneliti menelaah arsip dan dokumen yang berkaitan dengan tradisi *Garebeg Mulud*. Studi ini membantu memperkuat konteks historis dan legitimasi budaya dari tradisi tersebut. Refleksi dan Catatan Lapangan. Selama proses pengumpulan data, peneliti juga menyusun catatan lapangan harian serta melakukan refleksi atas pengalaman interaksi dengan informan dan lingkungan budaya yang dikaji. Analisis data dilakukan dengan cara menarasikan, mengkomparasikan dan melakukan interpretasi (pemaknaan) sesuai konteksnya untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan¹⁸.

3. Hasil dan Pembahasan

Rangkaian Pelaksanaan Tradisi Garebeg Mulud

1. Miyos Gangsa

Sekitar pukul 15.00 pada tanggal 5 Mulud rombongan Abdi Dalem kraton dengan menggunakan baju warna merah dan kain biru corak putih membawa Gangsa Sekaten Kiai Gunturmadu dan Kiai Nagawilaga menuju bangsal Pancaniti Semenjak sore hingga menjelang Magrib, kawasan Mesjid Gedhe terus dipenuhi oleh

¹⁶ Hobsbawm, "The Context, Performance And Meaning Of Ritual: The British Invention Of Tradition."

¹⁷ Paul Atkinson and Martyn Hammersley, "Ethnography and Partisipant Observations," in *Handbook of Qualitative Research* (Sage Publication, 1994).

¹⁸ James P Spradley, *Metode Etnografi*, ed. II (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).

masyarakat untuk menyaksikan prosesi Miyos Gangsa. Sekitar bada Isya, pukul 20.00 mulai terdengar suara tabuhan gamelan oleh Abdi Dalem Kridha Mardawa.

"Tak jarang orang menganggap gamelan yang dibunyikan mengandung unsur mistik, para Abdi Dalem Kridha Mardawa yang bertugas untuk menabuh gamelan sampe malam sekaten, telah melakukan ritual khusus seperti puasa, dan menyucikan diri lahir dan batin, dengan harapan dapat melaksanakan tugas dengan lancar dan selamat"

Bersamaan dengan ditabuhnya Kiai Gunturmadu dan Kiai Nagawilaga mulai terdengar gemuruh masyarakat, mereka berebut untuk memperoleh *udhik-udhik* yang berupa beras, bunga dan uang logam sebagai simbol sedekah, doa keselamatan, dan kesejahteraan dari raja kepada rakyatnya. Masyarakat meyakini bahwa memperoleh *udhik-udhik* merupakan sebuah keberkahan. Salah satu informan menuturkan *"tangan saya sampe ke injek... Uangnya tak simpen ini paringan ndalem biar tentrem"* (Infroman)

Gangsa Sekaten ditabuh dari tanggal 6 sampai dengan tanggal 11 Mulud, 3 kali sehari. Pagi hari *Gangsa Sekaten* ditabuh sejak jam 08.00 hingga 11.00, siang hari sejak 14.00 hingga 17.00, dan malam hari sejak jam 20.00 hingga 23.00. *Gangsa Sekaten* tidak akan ditabuh pada hari Kamis petang sampai dengan selepas sholat Jumat.

2. Numplak Wajik

Tiga hari sebelum pelaksanaan Garebeg Mulud bertepatan dengan tanggal 9 Mulud pada pukul 16.00 dilaksanakan Upacara Numplak Wajik di panti Pareeden, Kemagangan Karaton Yogyakarta. Numplak Wajik sendiri merupakan proses pembuatan wajik yakni sejenis makanan khas yang terbuat dari beras ketan dengan gula kelapa dengan bahan dasar ketan, ketan tersebut berwarna coklat agak kehitaman dengan tekstur lengket yang merekat satu sama lain, yang kemudian akan diletakan menjadi dasar Gunungan.

Tumplak Wajik diawali setelah putri pertama Sri Sultan Hamengku Buwono X, GKR Mangkubumi keluar dari kompleks keraton bersama para abdi dalem dan diiringi gejlok lesung oleh para abdi dalem laki-laki. Gejlok lesung sebagai simbol untuk mengusir hal-hal yang buruk. GKR Mangkubumi dan para abdi dalem membawa uba rampe untuk pelaksanaan tumplak wajik. Numplak Wajik dilakukan oleh para abdi dalem wanita diringi dengan irama gejok lesung. Prosesi ini merupakan penanda dimulainya proses menyusun *Gunungan* yang langsung dipimpin oleh GKR Mangkubumi.

Hal unik dalam tumplak wajik, yakni disertai dengan irama nyanyian, sehingga wajiknya tidak hancur. Ada beberapa nama lagu ketika Numplak Wajik dilaksanakan, yaitu uwal-uwil, tundung setan, wayangan, lumping kali, kebo ilang, rujak sonde, dan bluluk tibo¹⁹. Ritual ini sejak zaman dahulu menjadi simbol kepercayaan akan penolak bala.

¹⁹ Raedah Haq, "Simbolisme Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Garebeg Syawal Di Yogyakarta" (Universitas Negeri Jakarta, 2017), 46.

Bersamaan dengan pelaksanaan Numplak Wajik, pada hari yang sama pukul 16.00 digelar pula Gladhi Prajurit. Gladhi ini diikuti oleh sepuluh bergada prajurit keraton yang akan bertugas mengawal Gunungan saat acara inti berlangsung yakni Garebeg Mulud. Para prajurit ini melambangkan sebagai jasa-jasa para Walisongo dalam menyebarkan agama Islam²⁰.

3. Malam Sekaten dan Kondur Gangsa

Malam Sekaten dan Kondur Gangsa dilakukan pada tanggal 11 Mulud tepat pada jam 23.00. Acara ini berupa pengembalian Gamelan KK Gunturmadu dan KK Nagawilaga ke kraton setelah satu minggu ditempatkan di Pangongan Mesjid Gedhe. Seperti halnya Miyos Gangsa, Kondur Gangsa dihadiri oleh masyarakat khususnya di sekitar Masjid Gede dan Pangongan Lor, di mana mereka akan berebut memperoleh *udhik-udhik* yang langsung diberikan oleh Sulthan.

Setelah menyebarkan *udhik-udhik*, malam Sekatenan ditandai dengan pembacaan *maulid dibai* yang dihadiri oleh Sulthan. Sulthan mendengarkan pembacaan riwayat nabi Muhammad Saw dalam rangkaian *maulid dibai* yang dibacakan oleh Kiai penghulu serambi Mesjid Gedhe Keraton Yogyakarta di Ngarso Dalem Jengkar. Pada akhir pembacaan *maulid* Sultan mengenakan sumping sekar di telinga kiri, yakni bunga melati yang telah dirangkai untuk disematkan di telinga Sulthan, yang melambangkan bahwa raja akan selalu mendengarkan aspirasi rakyatnya²¹.

4. Garebeg Mulud

Acara inti Garebeg Mulud dilaksanakan pada tanggal 12 Mulud bertepatan dengan kelahiran nabi Muhammad Saw. Sekitar pukul 7 kawasan Mesjid Gedhe sudah dipenuhi masyarakat, bahkan terlihat para wisatawan asing turut hadir menyaksikan Garebeg. Hal yang paling identik dengan Garebeg adalah *Gunungan* yang selalu ada dalam setiap upacara Garebeg. *Gunungan* sebagai simbol perwujudan rasa syukur atas melimpahnya hasil bumi dari wilayah kerajaan, dan kemudian dibagikan untuk kesejahteraan rakyat. Pada upacara Garebeg Mulud terdapat 5 jenis *Gunungan* yang memiliki makna masing-masing. *Gunungan Kakung*, *Gunungan Putri*, *Gunungan Darat*, *Gunungan Gepak* dan *Gunungan Pawuhan*. Lima gunungan yang diletakkan di Pelataran Masjid Gedhe kemudian dibagikan kepada masyarakat sebagai bentuk sedekah dari Sri Sultan.

Masyarakat sangat antusias berebut *Gunungan*. Hal ini terlihat dari bentuk antusias masyarakat dalam perayaan Garebeg. Dalam penuturnya, KRT Wasisowinot mengatakan;

²⁰ Muhammad Jandra, *Perangkat Atau Alat-Alat Dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan Di Lingkungan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* (Jakarta, 1991), 219.

²¹ Suyami Suyami, *Upacara Ritual Di Kraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Kepel Press, 2008), 18.

“salah satu keberlangsungan dari upacara Garabeg ini adalah keyakinan masyarakat akan keberkahan, kemakmuran dan ketenangan”²².

Rangkaian upacara *Garebeg Mulud* ditutup dengan prosesi *Bedhol Songsong* yang dilangsungkan di Bangsal Pagelaran. Puncak penutupan ditandai dengan pertunjukan *wayang kulit* semalam suntuk sebagai acara utama. Ritual ini dilaksanakan setelah *Songsong* atau *Payung Agung*, yang sebelumnya ditempatkan di Kagungan Dalem Pagelaran sebagai simbol peringatan *Garebeg*, secara resmi dicabut dan dikembalikan ke dalam area Karaton Yogyakarta pada waktu sore hari. Sebagai bentuk komunikasi budaya dan spiritual, Sri Sultan menugaskan seorang *Abdi Dalem* yang juga merupakan dalang untuk mementaskan *wayang kulit*, dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai kebajikan kepada masyarakat luas ²³.

Garebeg Mulud Sebagai Bentuk Pelestarian Syiar Islam *ala Walisongo*

Garebeg sendiri berasal dari bahasa Jawa yakni dari kata “gumebreg” yang memiliki arti riuh, rebut, dan ramai. Mengacu kepada deru angin atau keramaian yang ditimbulkan pada saat berlangsungnya upacara tersebut. Istilah ini menggambarkan akan suasana Garebeg yang memang ramai dan riuh. Sementara definisi lain mengatakan bahwa Garebeg merupakan salah satu upacara yang hingga saat ini rutin dilaksanakan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat ²⁴. Garebeg Mulud sendiri merupakan bagian dari rangkaian Sekaten yang dilaksanakan dari tanggal 5-12 Mulud. Oleh karenanya, pembahasan mengenai Garebeg Mulud tidak dapat dipisahkan dari Sekaten sendiri sebagai bentuk peringatan akan kelahiran Nabi Muhammad Saw ²⁵. Dalam beberapa literatur, istilah Sekaten merujuk kepada dua hal, yakni “sekati” yang merupakan nama dari gamelan/gangsa yang dibunyikan ketika Miyos Gangsa selama satu minggu pada pelaksanaan sekaten di masjid Gedhe Yogyakarta. Gangsa ini diyakini sebagai warisan dari Majapahit yang kemudian dilanjutkan oleh kerajaan Demak. Pendapat lain dan ini yang umumnya sering dikutip bahwa sekaten berasal *syahadatian* yakni kalimat syahadat ²⁶

Secara historis, bahwa sebelum Islam masuk ke tanah Jawa, masyarakat Jawa telah memeluk agama Hindu dan Budha yang menyertakan gamelan atau kesenian sebagai salah satu kegiatan dari upacara ritualnya ²⁷. Sebagaimana yang dituturkan oleh KRT Wasisowinoto selaku Penghageng Kridhomardowo bahwa upacara Garebeg berasal dari tradisi Jawa kuno yang disebut *Rajawedha*. Yang sudah ada sejak

²² KRT Wasisowinoto, “Wawancara” (Yogyakarta, 2018).

²³ Suyami, *Upacara Ritual Di Kraton Yogyakarta*.

²⁴ Garebeg, “No Title,” 2017.

²⁵ Herry Lisbijanto, *Sekaten* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

²⁶ “Syar Islam Melalui Sekaten,” Karaton Jogja, 2017.

²⁷ Joko Daryanto, “Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa,” *Jurnal Ikabudi* 4, no. 10 (2015): 34, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ikabudi.v4i10.12030>.

abad ke XII di zaman Kerajaan Majapahit. Dalam riwayatnya, raja akan memberikan sedekah demi terwujudnya kedamaian dan kemakmuran di wilayah kerajaan yang dipimpinnya. Pada masa kerajaan Demak upacara garebeg sempat terhenti. Akhirnya banyak masyarakat yang mulai resah terhadap kehadiran Islam. Untuk menyebarkan syiar Islam yang dapat diterima oleh masyarakat Jawa kala itu, Sunan Kalijaga pada masa kesultanan Demak yang menjadi penasihat Raja Demak kemudian mengusulkan agar tradisi sedekah atau kurban oleh raja dihidupkan kembali²⁸. Contoh lain yang diutarakan oleh KRT Wasisowinto, dalam penuturnya:

"sebelum Islam datang di Jawa sudah ada upacara tolak bala atau keselamatan hidup lalu raja-raja mengadakan upacara selametan. Dengan macam-macam buku wedha lalu ditempat-tempat sepi, suci ditengah-tengah hutan. Perjalanan ke tempat selametan diantar oleh warga atau abdi dalem (saat ini) yang dikawal atau di garebeg".

Gamelan yang identik dengan tradisi Hindu dan Budha digunakan sebagai salah media dalam penyebaran Islam sehingga secara psikologis dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Pada saat itu dibunyikan Gamelan di dekat Masjid sehingga banyak rakyat yang datang²⁹. Gamelan sekaten sebagai simbol dari ajaran Islam inilah kenapa setiap perayaan Miyos Gangsa selalu dibunyikan selama tujuh hari. di samping itu, gamelan sekaten merupakan pusaka *kepraboning nata* atau simbol keagungan seorang raja³⁰.

Gamelan sekaten yang dalam pada Miyos Gangsa, perayaan Grebeg Maulud, yang awalnya sebagai media dakwah syiar Islam Sunan Kalijaga didasarkan kepada gotek yang sebagaimana yang dituliskan oleh Pradjapangrawit³¹:

"...Murih tumunten kasembadan ing sedya, kedah mawi sarana angawonteni kabudayan Jawi ingkang dipun karemi ing tetiyang Jawi; kaanggep pusaka Jawi, inggih punika gangsa. Angawonteni gangsa ingkang dipun pasang wonten ing sacelaking masjid, katabuh ingkang seru sanget, supados kamirengan saking katebihan. Langkung-langkung ingkang mboten tebih, saged mireng cetha sanget. Mesthi kathah tetiyang Jawi ingkang sami mara, dhateng aningali utawi mirengaken gangsa wau. Amargi sampun sawatawis mboten sami mirengaken gangsa ingkang dipun karemi sanget, kaanggep pusaka Jawi ingkang sakalangkung pinundhi-pundhi. Lha ing ngriku punika panggenanipun nandukaken daya sarana ingkang sae sanget"

(...Agar segera tercapai tujuannya harus menggunakan sarana kebudayaan Jawa yang sangat disenangi orang Jawa, dianggap pusaka Jawa, yaitu gamelan. Kemudian gamelan tersebut ditabuh di dekat masjid dengan volume yang sangat keras supaya terdengar dari kejauhan. Lebih-lebih yang berada di

²⁸ Wasisowinoto, "Wawancara."

²⁹ S Suryo Negoro, *Upacara Tradisional Dan Ritual Jawa* (Yogyakarta: Buana Raya, 2001), 81–82.

³⁰ Daryanto, "Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa."

³¹ Raden Ngabei Pradjapangrawit et al., *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan: Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)* (Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STS), 1990, 1990), 25–26.

dekatnya dapat mendengarkan dengan jelas sekali. Bisa dipastikan banyak orang Jawa yang datang melihat atau mendengarkan gamelan. Karena sudah agak lama mereka tidak mendengarkan gamelan yang menjadi kesenangan orang Jawa, dianggap pusaka yang sangat dihargai. Di situlah tempat dan sarana yang sangat bagus sekali).

Menurut Fananie³² kerajaan di Jawa mengembangkan Islam melalui penciptaan budaya melalui tradisi dan seni sehingga berbagai tradisi yang dominan dalam proses keagamaan Hindu akhirnya mendominasi proses ritual Islam dan membentuk budaya baru. Unsur religi sebagai sistem ideologis merupakan bagian dari pada budaya³³. Hal ini menegaskan bahwa budaya bisa menjadi sumber nilai yang sejalan dengan religi yang dikenal dengan istilah *Urf*³⁴ bahwa universalitas Islam termanifestasi dalam berbagai wajah keberagamaan, Islam universal sebagai doktrin akan tetapi bentuknya sangat menghegemoni yang tidak lepas dengan budaya. Ini yang diistilahkan dengan *Islamic wisdom* oleh Hodgson³⁵.

Islam sebagai doktrin yang kemudian berdialektika dengan kultur sosial-kemasyarakatan berproses menjadi *islamicate* dalam hal ini, Grebeg Maulud sebagai salah satu bentuk syukur atau kecintaan penganut agama Islam atas kelahiran Nabi. Selanjutnya, dalam bentuk syukur akan kelahiran Nabi antara sesama muslim di berbagai macam daerah ditampilkan dengan berbagai cara yang berbeda, hal ini yang kemudian dalam tradisi Jawa mengakomodir tradisi yang sudah ada sebelum Islam yang mana nilai substantifnya diisikan dengan nilai-nilai Islami. Kepada mereka yang menolak tradisi-tradisi yang berasal dari sebelum Islam, bahwa ajaran Islam yang akomodatif dengan budaya lokal telah mampu merubah substansinya dengan muatan agama, tanpa harus menghilangkan tradisi sebelumnya³⁶.

Ragam Pelestarian Garebeg Mulud di Era Modern

Sebagaimana yang diutarakan Geriya, bahwa sebuah budaya atau tradisi di masyarakat dapat menjadi potensi budaya sebagai daya tarik wisatawan, oleh karenanya pelestarian budaya dan tradisi dijadikan sebagai jenis wisata budaya³⁷. Mengacu kepada apa yang diutarakan Geriya bahwa perayaan Garebeg Mulud yang senantisa dinantikan oleh masyarakat sekitar Yogyakarta serta mancanegara menjadi

³² Zainudin Fananie, *Pandangan Dunia KGPA Hamangkoenagoro I Dalam Babad Tutur: Sebuah Restrukturasi Budaya*, 1st ed. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1994).

³³ Sindey M Willhem and Leslie A Whaite, "On Leslie A. White's Concept of the Symbol: A Reinterpretation," *Current Anthropology* 15, no. 4 (n.d.): 465.

³⁴ Muhammad Arkoun, *Membongkar Wacana Hegemonic Dalam Islam Dan Postmodernisme*, ed. Shalih Hasyim (Bandung: Al- Fikr, 1992).

³⁵ Marsal G.S Hodgson, *The Venture of Islam* (Jakarta: Paramadina Pres, 7AD), 7.

³⁶ Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam Dalam Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001).

³⁷ Wayan Geriya, *Pariwisata Dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional,Global*. (Denpasar: Upada Sastra, 1995).

peluang pariwisata budaya. Hal ini yang menjadikan tradisi Garebeg Mulud bukan hanya sebatas sebagai tradisi kulrural agama semata melainkan menjadi daya tarik tersendiri dalam sector pariwisata, bahkan bisa menjadi simbol dari kekuatan politik. K.RT. H. Jatiningrat mengutarakan bahwa pada masa lampau, selain memiliki dimensi dakwah Islam, perayaan *Garebeg* juga sarat dengan nuansa politik. Upacara ini merupakan salah satu prosesi terbesar yang diselenggarakan oleh keraton. Di awal berdirinya Kasultanan Yogyakarta, seluruh Bupati dari wilayah *Manca Negara* diwajibkan hadir di pusat kerajaan sebagai bentuk pengakuan dan kesetiaan mereka kepada Sultan. Ketidakhadiran dalam upacara ini kerap dimaknai sebagai bentuk pembangkangan, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Raden Rangga Prawirodirjo III dari Madiun terhadap Sri Sultan Hamengku Buwono II. Besarnya skala dan pentingnya upacara ini juga terlihat dari adanya pengaturan protokol khusus untuk Residen Belanda dan pejabat kerajaan lain yang turut hadir. Dalam pelaksanaannya, Sultan bersama atribut-atribut kebesaran kerajaan (dikenal sebagai *Ampilan Dalem*) akan keluar dari Bangsal Kencana menuju Sitihingga, memberi kesempatan kepada rakyat untuk menyaksikan secara langsung simbol kekuasaan dan keagungan keraton³⁸.

a. Wisata Budaya

Dalam melestarikan dan mempertahankan tradisi di era modern maka diperlukan berbagai ide kreatif dalam upaya pengembangan dan pelestarian tradisi yang ada³⁹, Kanjeng Gusti Karaton Hayu, dalam salah satu *podcase* nya mengatakan salah bahwa, modernisasi bukan berarti westernisasi, di mana zaman akan selalu mengalami perubahan, bagaimana eksistensi kraton dalam menjaga tradisi tersebut diadaptasi sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan jati dirinya dan filosofis budayanya⁴⁰. Salah satu upaya yang dilakukan di lakukan oleh Karaton Hadiningrat Ngayogyakarta dalam melestarikan tradisi Garabeg Mulud di era modern adalah dengan manjadikan Grabeg Mulud sebagai destinasi wisata budaya. Melalui kerja sama dengan pemerintah kota dan dinas pariwisata tradisi Garebag Mulud memiliki nilai jual bagi lestarinya pariwisata Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Garabeg Mulud sebagai salah satu dari Hajad Dalem Karaton Hadiningrat Ngayogyakarta, kemudian diiringi dengan berbagai macam bentuk pagelaran budaya. Menurut Gusti Kanjeng Ratu Hayu⁴¹, bahwa dalam menarik minat masyarakat untuk melestarikan budaya di era saat ini, dalam Hajad Ndalem karaton menggelar Pameran Sekaten yang digelar regular setiap tahun, mulai dari konsep secara tematik. Pada tahun 2019 sebelum pandemi pameran Sekaten mengangkat tema

³⁸ *Garebeg Di Kasultanan Yogyakarta* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

³⁹ Ife, *Community Development In An Uncertain World*.

⁴⁰ Good News From Indonesia, “GoodTalk Eps. Gusti Kanjeng Ratu Hayu” (Indonesia, 2020).

⁴¹ Kraton Jogja, “Kraton Jogja Podcast Edisi 2: Pameran Sekaten 2019” (Indonesia, 2019).

“Sri Sultan Hamengku Buwono I” yang berlangsung di Bangsal Pagelaran dan kompleks Sitihinggil karaton. Pameran yang digelar tidak hanya menampilkan benda-benda statis tetapi juga dengan berbagai pagelaran budaya seperti Beksan jebeng, Wayang Wong Gandawedaya, Beksan Sekawan Tugu Wasesa, sehingga bisa menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Selain pagelaran dalam rangkaian pameran Sekaten yang di akhiri dengan Garebeg Mulud, terpadat pula berbagai macam agenda yang dapat disaksikan oleh masyarakat, seperti diskusi film, pelatihan seni tari, pelatihan seni batik, karawitan, dan pertunjukan seni dari KHP Kridhomardowo ⁴².

b. Pasar Malem Perayaan Sekaten (PMPS)

Bekerja sama dengan pemerintah kota Yogyakarta, dalam rangkaian perayaan Hajad Ndalem di gelar Pasar Malam atau yang disebut dengan Pasar Malem Perayaan Sekten (PMPS), selain dapat menarik wisatawan dapat berdampak pula pada ekonomi masyarakat Yogyakarta. PMPS sangat diminati oleh masyarakat Yogyakarta, pasar malam menyuguhkan berbagai macam kuliner tradisional serta berbagai macam jajanan khas Yogyakarta, berbagai macam wahana rekreasi dengan harga yang relatif ekonomis, serta berbagai macam panggung kesenian. Antusiasme masyarakat dalam PMPS terlihat dari penuhnya alun-alun utara kota Yogyakarta dengan berbagai macam pengunjung. Pasar malam inilah menambah keistimewaan wisata tradisi Sekaten. Selain sebagai rekreasi, PMPS juga berfungsi sebagai sarana promosi untuk menawarkan dan mengenalkan hasil-hasil industri, kerajinan rumah-tangga, produksi, dan lain-lain yang mana secara ekonomis ini memberikan dampak kepada masyarakat.

Pasar Malem Perayaan Sekaten yang awalnya dilakukan setiap tahun, mulai 2019 diselenggarakan setiap dua tahun sekali. Menurut penuturan KGR Hayu ⁴³, ada beberapa pergeseran paradigma masyarakat mengenai Sekaten dan tradisi yang ada di dalamnya. Sebagai mana yang diutarakan oleh KGR Rahayu ;

“Saat ini,khususnya generasi muda lebih mengenal Pasar Sekaten dibanding dengan tardisi dan pemaknaan akan Sektaen itu sendiri”

Berdasarkan *dawuh ndalem* perlu mengembalikan esensi dari tradisi Sekaten termasuk Garebeg Mulud yang ada di dalamnya. Pasar Sekaten tidak hanya dijadikan sebagai hiburan masyarakat tetapi juga perlu dibarengi dengan pengenalan budaya, melalui berbagai macam pagelaran budaya pada Pasar Sekaten. Ini yang melatar belakangi kenapa PMPS pada tahun 2019 ditiadakan ⁴⁴. Spiritnya adalah mengembalikan kembali esensi dari perayaan Sekaten itu sendiri. Sebagai gantinya mulai dari tahun 2019 digelar pagelaran Sekaten.

c. Pemanfaatan Media Sosial

⁴² Jogja.

⁴³ Jogja.

⁴⁴ Jogja.

Perkembangan teknologi Informasi dapat dijadikan sebagai potensi dalam mengembangkan budaya lokal termasuk dalam melestarikan tradisi Garebeg Maulid. Dalam menghadapi berbagai macam perubahan, budaya serta tradisi kraton harus tetap dilestarikan dengan berbagai sarana yang ada sebagaimana yang diutarakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono ke X⁴⁵

“ Kehidupan di kraton bisa dimengerti publik, harus ada kemauan dari karton untuk mengerti publik. Maka kehidupan kraton harus mengambil inisiatif terlebih dahulu untuk tidak ditinggalkan oleh publik karena ketidak tahuhan”.

Hal ini yang kemudian di respons oleh GKR Hayu, bahwa perkembangan teknologi dan informasi bisa menjadi potensi dalam melestarikan budaya, GKR Hayu menuturkan,

*“ Kraton tidak dipandang sebagai sesuatu yang eksklusif, misterius, mistis. Maka perlu diperkenalkan mengenai arti-arti upacara (*hajat ndalem*) bukan sekedar formalitas, tetapi juga pengetahuan akan apa makna yang terkandung di dalamnya, sehingga bisa terus dilestarikan. Media Sosial dapat dimanfaatkan untuk itu”.*

Media sosial dapat dijadikan sebagai potensi untuk melestarikan budaya tradisional khususnya bagaimana eksistensi tradisi-tradisi yang ada di kraton, maka harus diketahui oleh masyarakat bukan hanya orang-orang yang di kraton. Untuk itu kraton mempublikasikan berbagai macam tradisi dan seputar kraton melalui website resmi kraton <https://kratonjogja.id/>, Facebook <https://www.facebook.com/Kraton-Jogja-407135259490406>, Instagram <https://www.instagram.com/kratonjogja/>, twitter <https://twitter.com/kratonjogja>, Youtube <https://www.youtube.com/channel/UC5wZkx9IzjiH7KYPsv3VDUQ>.

Semua rangkaian peristiwa atau kegiatan yang dilakukan oleh kraton dapat diakses di media sosial kraton, selain sebagai informasi juga dapat dijadikan sebagai media edukasi dan referensi bagi para pengkaji atau peneliti. Harapannya budaya tradisional ini dapat dilestarikan oleh para generasi muda. Geliat penggunaan media sosial oleh kraton mulai meningkat khususnya pada masa pandemi covid-19. Semua rangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh kraton dapat diakses melalui Youtube dan bahkan banyak *podcase* yang memunculkan putri-putri kraton.

d. Pelestarian budaya melalui Pendidikan

Sebagai salah satu bentuk perwujudan pelestarian budaya melalui pendidikan Pada tahun 2010, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat menjalin kemitraan dengan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kerja sama ini kemudian diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 5 Tahun 2011 yang mengatur tentang pendidikan karakter berbasis budaya. Regulasi tersebut mengintegrasikan filosofi luhur Kraton, *Hamemayu Hayuning Bawana*, ke dalam materi pembelajaran baik pada kegiatan intra maupun

⁴⁵ Kumparan, “Sri Sultan HB X, Menjaga Keraton Di Tengah Perubahan In Frame” (Indonesia, 2018).

ekstrakurikuler. Pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis ini menjadi bagian penting dalam proses pembentukan identitas dan karakter manusia berbudaya, yang tidak hanya mampu melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dalam kehidupan masa kini dan masa depan, tetapi juga berpotensi menjadi inspirasi bagi perkembangan budaya lain di tingkat nasional maupun global⁴⁶.

Sementara itu, implementasi Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 68 Tahun 2012 mengenai Pedoman Penerapan Nilai-Nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan diwujudkan melalui model pendidikan karakter berbasis budaya. Model ini diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam seluruh mata pelajaran, dengan penekanan khusus pada jenjang pendidikan dasar⁴⁷. Dalam setiap budaya dan tradisi yang ada di kraton misalnya memiliki nilai atau filosofi Jawa Sawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh (sebagai Wataking Satria Ngayogyakarta)⁴⁸. a) Sawijih bahwa apa yang diucapkan itu harus sesuai dengan apa yang dilakukan. Dalam tradisi Sekaten, terdapat pembacaan *maulid diba* yang berisikan mengenai sejarah Nabi. Kita belajar bagaimana tindak tunduk nabi untuk ditirukan oleh umatnya; b) Greget, itu *passionate* dalam melakukan sesuatu jangan setengah-setengah tapi harus totalitas. Dalam rangkaian Sekaten terdapat berbagai macam prosesi serta sebetulnya menguras banyak waktu, tetapi itu adalah bukti totalitas warga kraton terhadap makna luhur akan makna filosofis Graget; c) Sengguh, yakni percaya diri tanpa sompong atau merendahkan orang lain. Hal ini yang mulai terkikis khususnya di era saat ini. Dalam tradisi Sekaten ada pembagian *udhik-udik* selain sebagai simbol kemakmuran, dan bukti cinta raja kepada rakyatnya, terdapat nilai filosofi Jawa yakni sengguh contoh lainnya misalnya Dalam Grabeg Syawal terdapat tradisi ngabetaken; d) Ora mingkuh, yakni pantang mundur dan disiplin diri. GKR Hayu⁴⁹ mendefinisikan Ora mingkuh “*tidak lari dari challenge, tapi biar bagaimanapun tetap strong tanpa being arrogant*”. Pada prosesi Grabeg Mulud, semua orang berebut memperoleh gunungan yang mana dipercaya memiliki keberkahan. Saling berebut mencapai gunungan, kendati demikian tetap disiplin yakni tidak kemudian menyakiti orang lain. Hal ini yang mempertegas bahwa tradisi bukan hanya formalitas semata tetapi di dalamnya memiliki berbagai macam nilai yang layak untuk dikembangkan dan dilestarikan melalui pendidikan, yang digali dari peristiwa nyata dalam kehidupan.

Pelestarian Garabeg Mulud di Masa Pandemi

⁴⁶ Setyowati, “Dinamika Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Dalam Bingkai Keistimewaan DIY.”

⁴⁷ Setyowati.

⁴⁸ Indonesia, “GoodTalk Eps. Gusti Kanjeng Ratu Hayu.”

⁴⁹ Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan abdi dalem penuturan KRT Wasisowinoto⁵⁰, bahwa Grabeg ini sebagai tradisi yang dipertahankan secara turun temurun karenanya, merupakan kegiatan yang dipertahankan menjadi budaya. Yang mana pelaksanaannya disesuaikan dengan zamannya. Lebih lanjut informan memaparkan bahwa pada zaman kerajaan yang notabenenya masih kaya, wujud gunungan itu berupa daging sapi, sekarang daging sapi itu mahal, oleh karenanya bentuknya diganti. Dalam penuturnya informan mengungkapkan:

“sejatinya bukan apa ada di dalam gunungannya, tapi bagaimana konsepsi masyarakat itu sendiri terhadap pemaknaan akan Gunungan, bahkan orang yang mendapat Gunungan yang dipercaya sebagai keberkahan itu disimpan selama bertahun-tahun. Bagai abdi dalam sendiri, Garebeg Mulud dan berbagai hajad ndalem lainnya memiliki arti sakral yang mana harus tetap dilestarikan”.

Berbekal dari wawancara yang pernah dilakukan oleh penulis, yang mana tradisi keraton memiliki arti sakral, maka akan senantiasa dilakukan oleh kraton. Yang menjadi pertanyaan, adalah bagaimana upacara Garebeg ini dilakukan yang notabenenya selain sebagai tradisi keagamaan tetapi juga menghadirkan berbagai macam masyarakat. Sebagaimana yang dikutip dari pernyataan GKR Condrokirono⁵¹ seiring dengan tanggap darurat covid-19 dan mengikuti anjuran pemerintah bahwa rangkaian hajad ndalem; miyos gangsa, kondur gongso dan grabek mulud, ditiadakan.

“Meskipun demikian kraton akan tetap melaksanakan prosesi pembagian gunungan secara terbatas tanpa mengurangi esensi dan filosofi Garebeg sebagai konsistensi pelestarian budaya”

Sebagai bentuk pelestarian budaya Garebeg Mulud dalam memperingati maulid Nabi pada tahun 2020 berbeda dengan prosesi tahun-tahun sebelumnya. Prosesi Garebeg Mulud dilaksanakan dengan pembagian *ubarampe gunungan* yang berupa *rengginang*⁵². Adapun prosesi pelaksanaan Maulid Nabi pada masa pandemi adalah sebagai berikut:

- a. Upacara doa. Sebelum *Ubarampe dibagikan* didoakan terlebih dahulu oleh *Abdi Dalem Kanca Kaji* yang dipimpin oleh Mas Bekel Ngabdul Wahab. *Ubarampe rengginang* selanjutnya didistribusikan kepada *Abdi Dalem* Keraton Yogyakarta, Kepatihan, dan Pura Pakualaman.
- b. Prosesi pembagian *ubarampe* dilakukan di *Bangsal Srimanganti* mulai pukul 09.00 WIB dan dipimpin oleh KPH Notonegoro yang membagikan 2.700 *ubarampe*. Selain *ubarampe gunungan*, Keraton Yogyakarta juga membagikan *udhik-udhik* yang telah dibungkus dalam kantong-kantong

⁵⁰ Wasisowinoto, “Wawancara.”

⁵¹ Kraton Jogja, “Rangkaian Hajad Dalem Muludan 2020/Jimakir 1954 Ditiadakan” (Indonesia, 2020).

⁵² Admin, “Rayakan Maulid Nabi, Keraton Yogyakarta Bagikan Rengginang Dan Udhik-Udhik,” kraton Jogja, 2020.

kecil. *Udhik-udhik* terdiri dari beras, bunga, dan uang logam dan biasanya dibagikan oleh *Ngarsa Dalem* jelang prosesi *Kondur Gangsa* di *Pagongan Masjid Gedhe*. Prosesi pembagian *ubarampe gunungan* tersebut diakhiri pada pukul 10.00 WIB.

Perayaan Garebeg Mulud, sebagai peringatan Maulid nabi pada masa pandemi tidak menghilangkan esensinya, di mana selain membagikan *Gunungan* yang berupa *Ubarampe*, dibagian juga *Udhik-udhik* sebagai simbol berkah yang diberikan raja kepada rakyatnya⁵³.

4. Kesimpulan

Tantangan globalisasi serta infiltrasi Islam transnasional terhadap pelestarian budaya lokal sebagaimana di paparkan di awal kajian ini, dapat diantisipasi melalui berbagai macam upaya kreatif sebagaimana yang telah dilakukan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat melalui berbagai macam bentuk upaya invensi. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa usaha kraton dalam melestarikan budaya Jawa melalui tradisi Garabeg Mulud, dengan memberikan pemaknaan yang mendalam mengenai esensi dari pada tradisi kepada abdi ndalem sebagai sesuatu yang sakral dan penuh keberkahan. Dalam melestarikan eksistensi budaya dan tradisi Garebeg Mulud di tengah perubahan zaman, Kraton berupaya membuka diri kepada masyarakat dengan melakukan berbagai macam bentuk pelestarian seperti pengembangan wisata budaya yang di dalamnya tidak hanya menampilkan prosesi Sekaten dan Grabeg Mulud tetapi juga berbagai macam pagelaran budaya sehingga dapat menjadi daya tarik wisata budaya; Pasar Malam Pameran Sekaten (PMPS) dengan berbagai dinamikanya menjadi daya tarik tersendiri dan memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat; Pemanfaatan media sosial sebagai bentuk sosialisasi budaya kepada generasi muda Jawa secara khususnya sehingga tidak kehilangan identitas dan jati dirinya; serta mengintegrasikan budaya Jawa dalam dunia pendidikan melalui muatan lokal berbasis budaya mengacu kepada falsafah kraton *Adiluhung Kraton Hamemayu Hayuning Bawana*.

Pelestarian tradisi yang dimakani sesuatu yang sakral ini, yang kemudian tetap dilestarikan dalam dengan berbagai macam penyesuaian tanpa menghilangkan esensinya sebagaimana yang dilakukan pada masa pandemi covid-19. Tradisi Garbeg Mulud yang awalnya sebagai syiar ajaran Islam pada perkembangannya memberikan wajah keberagaman yang menghegemoni di mana ajaran Islam yang akomodatif dengan budaya lokal telah menghilangkan substansinya dengan muatan agama, dan tanpa harus menghilangkan tradisi sebelumnya. Pada akhirnya, eksistensi tradisi Garebeg Mulud sebagai salah satu budaya Jawa mampu memberikan dampak dan memberikan kontribusi yang nyata dalam pengembangan bidang pendidikan, ekonomi dan sosial kemasyarakatan.

⁵³ Admin.

Daftar Pustaka

- Admin. "Rayakan Maulid Nabi, Keraton Yogyakarta Bagikan Rengginang Dan Udhik-Udhik." kraton Jogja, 2020.
- Anggraeni, Dewi, Faizatul Adzima, Zafiroh Afiani, Gumilar Irfanullah, and Mariam Eit Ahmed. "Analysis of the Symbolic Meaning of the Lopis Raksasa Tradition as a Form of Ethnopedagogy for Strengthening Religious Moderation." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2024): 223–36. <https://doi.org/10.17509/t.v11i2.75849>.
- Anggraeni, Dewi, Andy Hadiyanto, and Ahmad Hakam. "Multicultural Islamic Religious Education Based on Local Wisdom: The Analysis of 'SILAS' Values in Sundanese Culture." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 6, no. 1 (2023): 93–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3649>.
- Arkoun, Muhammad. *Membongkar Wacana Hegemonic Dalam Islam Dan Postmodernisme*. Edited by Shalih Hasyim. Bandung: Al- Fikr, 1992.
- Atkinson, Paul, and Martyn Hammersley. "Ethnography and Participant Observations." In *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication, 1994.
- Bayat, Asep. *Post-Islamism: The Many Faces of Political Islam*. USA: Oxford, 2013.
- Daryanto, Joko. "Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa." *Jurnal Ikabudi* 4, no. 10 (2015): 34. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ikabudi.v4i10.12030>.
- Evani, Fuska Sani. "Yogyakarta Ditetapkan Sebagai Kota Kebudayaan ASEAN." *Beritasatu*, 2018.
- Fananie, Zainudin. *Pandangan Dunia KGPA Hamangkoenagoro I Dalam Babad Tutur: Sebuah Restrukturasi Budaya*. 1st ed. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1994.
- Farida, Ria Nur., and Shofi'unnafi. "Melestarikan Simbol Integrasi Aama Dan Budaya Di Era Modern : Analisi Potensi Wisata Grebeg Maulud Di Surakarta." *Jurnal Manajemen Dakwah* 6, no. 2 (2020): 275–88.
- Garebeg. "No Title," 2017.
- Garebeg Di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Gazali, Hatim, Dewi Anggraeni, and Mariam Eit Ahmed. "Salafi-Jihadist Movements and Ideology in Educational Institutions: Exploring the Nexus with Religious Moderation." *Edukasia Islamika : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.7658>.
- Geriya, Wayan. *Pariwisata Dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional,Global*. Denpasar: Upada Sastra, 1995.
- Haq, Raedah. "Simbolisme Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Garebeg Syawal Di

Yogyakarta." Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Hobsbawm, Eric. "The Context, Performance And Meaning Of Ritual: The British Invention Of Tradition." In *The Invention of Tradition*, edited by Terence Ranger. United Kingdom: Cambridge University Press, 1992.

Hodgson, Marsal G.S. *The Venture of Islam*. Jakarta: Paramadina Pres, 7AD.

Ife, Jim. *Community Development In An Uncertain World*. New York. USA: Cambridge University Press, 2013.

Indonesia, Good News From. "GoodTalk Eps. Gusti Kanjeng Ratu Hayu." Indonesia, 2020.

Jandra, Muhammad. *Perangkat Atau Alat-Alat Dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan Di Lingkungan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Jakarta, 1991.

Jogja, Kraton. "Kraton Jogja Podcast Edisi 2: Pameran Sekaten 2019." Indonesia, 2019.

— . "Rangkaian Hajad Dalem Muludan 2020/Jimakir 1954 Ditiadakan." Indonesia, 2020.

Karaton Jogja. "Syiar Islam Melalui Sekaten," 2017.

Kumparan. "Sri Sultan HB X, Menjaga Keraton Di Tengah Perubahan In Frame." Indonesia, 2018.

Lisbijanto, Herry. *Sekaten*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

M Willhem, Sindey, and Leslie A Whaite. "On Leslie A. White's Concept of the Symbol: A Reinterpretation." *Current Anthropology* 15, no. 4 (n.d.): 465.

Marsono, Marsono. "'Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya Jawa Sebagai Aset Wisata.' Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Ilmu Budaya UGM," 2003.

Mbai, Ansyaad. "Dinamika Baru Jejaring Teror Di Indonesia," 17. Jakarta: AS Production Indonesia, 2013.

Muslih, Moh, Dewi Anggraeni, and Mochamad Iqbal Abdul Ghoni. "Harmony in Diversity: Exploring Religious Moderation Perspectives through Interfaith Dialogue." *Jurnal Penelitian* 20, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jupe.v20i2.2275>.

Nadia, Zunly. "Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2016): 367. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i2.718>.

Negoro, S Suryo. *Upacara Tradisional Dan Ritual Jawa*. Yogyakarta: Buana Raya, 2001.

Nur Azizah, Qoirina, and Heri Kurnia. "Perspektif Nilai Pancasila Terhadap Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Tradisi Masyarakat Jawa Perspective of Pancasila Value on Grebeg Maulud Yogyakarta as a Javanese Tradition." *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi* 5, no. 1 (2023): 7-13.

Nursalam, Cikal, and Eka Syahputra. "Potensi Tradisi Grebeg Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. April (2023): 89-95.

- Dewi Anggraeni & Gumilar Irfanullah
- Pariwisata Jogjakarta Kota. "Grebeg Maulud Di Pura Pakualaman Yogyakarta," 2018.
- Pradjapangrawit, Raden Ngabei, Sri Hastanto, Sugeng Nugroho, Raden Ngabei Renggosuhono, and Sukijo Sogi. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan: Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), 1990, 1990.
- Pratisara, Devina. "Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Perspektif Nilai Pancasila." *Pancasila* 1, no. 2 (2020): 14-24.
- Qurtuby, Sumanto Al. "Sejumlah Kelompok Yang Tak Peduli Dengan Tradisi Dan Budaya Indonesia." *DWNesia*, July 2020.
- Setyowati, Retno. "Dinamika Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Dalam Bingkai Keistimewaan DIY." Satya Wacana University, 2017.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Edited by II. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Suswandari. *Kearifan Lokal Etnik Betawi*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Suyami, Suyami. *Upacara Ritual Di Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Kepel Press, 2008.
- Wahid, Abdurrahman. *Pribumisasi Islam Dalam Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.
- Wasisowinoto, KRT. "Wawancara." Yogyakarta, 2018.